

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Dasar Teori Metode Bercerita

2.1.1 Pengertian Metode Bercerita

Bercerita atau yang biasa disebut mendongeng, merupakan seni atau teknik budaya kuno untuk menyampaikan suatu peristiwa yang dianggap penting, melalui kata-kata, imaji dan suara-suara (Ismoerdijahwati K, 2007). Dongeng atau cerita telah ada dalam banyak kebudayaan dan daerah sebagai hiburan, pendidikan, pelestarian kebudayaan dan menyimpan pengetahuan serta nilai-nilai moral. Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat peraga atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena itu orang yang menyajikan cerita tersebut harus menyampaikannya dengan menarik (Dhieni et al, 2005: 6.3). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 210) cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal atau peristiwa atau karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman kebahagiaan atau penderitaan orang, kejadian tersebut sungguh-sungguh atau rekaan.

Berdasarkan pengertian di atas, maka cerita anak dapat didefinisikan “tuturan lisan, karya bentuk tulis atau pementasan tentang suatu kejadian, peristiwa, dan sebagainya yang terjadi di seputar dunia anak (Musfiroh et al,

2005: 59). Sedangkan Depdiknas (2004: 12) mendefinisikan bahwa “metode bercerita adalah cara bertutur kata dalam penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan”, dalam upaya memperkenalkan ataupun memberikan keterangan hal baru pada anak.

2.1.2 Tujuan Metode Bercerita

Menurut Hidayat (2000:45), tujuan dari pembelajaran dengan metode bercerita dalam program kegiatan di Taman Kanak – Kanak adalah :

1. Mengembangkan kemampuan dasar untuk mengembangkan daya cipta dalam pengertian membuat anak – anak kreatif, risinal dalam bertutur kata, berfikir, serta berolah tangan dan berolah tubuh sebagai latihan motorik halus maupun kasar.
2. Pengembangan kemampuan dasar dalam pengembangan bahasa agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan.

Menurut Liliatun H. Sunyoto, dan A. Surianata (1977:20) tujuan dari metode bercerita antara lain sebagai berikut :

1. Melihat daya tangkap
2. Melatih daya konsentrasi
3. Membantu perkembangan fantasi
4. Menciptakan suasana senang di kelas

2.1.3 Manfaat Metode Bercerita

Metode bercerita dalam kegiatan pengajaran anak Taman Kanak – Kanak mempunyai manfaat penting bagi pencapaian yaitu belajar berlatih

untuk mendengarkan (Dr. Moeslichatoen R.M.Pd, 2004:168). Kegiatan bercerita selain membantu perkembangan bahasa anak, juga dapat membangun hubungan yang erat antara guru dan anak. Melalui bercerita, guru berinteraksi secara akrab dan penuh kasih sayang dengan anak-anak. Penelitian Ferguson (Solehuddin, 2000: 92) pun menunjukkan bahwa anak-anak yang dibacakan kepada mereka cerita-cerita semasa di TK memperoleh skor lebih tinggi dalam tes keterampilan membaca daripada anak-anak lainnya.

Beberapa manfaat metode bercerita bagi anak TK (Dhieni et al, 2005:66).

- a. Melatih daya serap atau daya tangkap anak TK, artinya anak usia TK dapat dirangsang, untuk mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan.
- b. Melatih daya pikir anak TK, untuk terlatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan bagian-bagian dalam cerita termasuk hubungan-hubungan sebab-akibatnya.
- c. Melatih daya konsentrasi anak TK, untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita, karena dengan pemusatan perhatian tersebut anak dapat melihat hubungan bagian-bagian cerita sekaligus menangkap ide pokok dalam cerita.
- d. Mengembangkan daya imajinasi anak, artinya dengan bercerita anak dengan daya imajinasinya dapat membayangkan atau menggambarkan

suatu situasi yang berada di luar jangkauan inderanya bahkan yang mungkin jauh dari lingkungan sekitarnya, ini berarti membantu mengembangkan wawasan anak.

- e. Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya, anak usia TK senang mendengarkan cerita terutama apabila gurunya menyajikannya dengan menarik.
- f. Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.

2.1.4 Macam – Macam Metode Bercerita

1. Bercerita Dengan Alat Peraga

Menurut Tadkiroatun Musfiroh, S.Pd, M.Hum (2005,141) bercerita dengan alat peraga yaitu bercerita dengan media buku yang dipilih apabila guru memiliki keterbatasan pengalaman (guru belum berpengalaman bercerita).

Macam – macam bercerita dengan alat peraga menurut Dra. Moeslihatun R. M.Pd antara lain sebagai berikut.

- **Bercerita Dengan Benda – Benda Tiruan**

Misalnya : binatang tiruan ,sayuran tiruan. Hal yang perlu diperhatikan pada benda tiruan tersebut bahwa hendaknya proporsional, bentuk dan warna

- **Bercerita Dengan Menggunakan Gambar**

Cerita yang disampaikan kepada anak TK apabila terlalu panjang dan terinci dengan menambah ilustrasi gambar dari buku yang dapat menarik perhatian anak maka teknik bercerita itu akan berfungsi dengan baik. Misalnya : gambar seri, gambar dalam buku.

- **Bercerita Dengan Menggunakan Papan Flanel**

Guru dapat membuat papan flanel dengan melapisi seluas papan dengan kain flanel yang berwarna netral. Misalnya warna abu – abu. Gambar tokoh – tokoh yang mewakili perwatakan dalam ceritanya di gunting pola pada kertas di belakangnya di lapis dengan kertas gosok yang halus untuk menempelkan papan flanel supaya dapat melekat dan di kreasi sendiri oleh guru, sesuai dengan tema dan pesan – pesan yang ingin disampaikan melalui bercerita.

- **Sandiwara Boneka**

Alat yang diperlukan dalam pelaksanaan sandiwara boneka ialah bermacam – macam boneka untuk keperluan dan ada juga yang menggunakan panggung untuk memainkan peran yang dipentaskan dalam kegiatan.

2. Bercerita Tanpa Alat Peraga

Menurut Tadkirotun Musfiroh, S.Pd, M.Hum (2005:154) bercerita tanpa alat peraga disebut disebut juga bercerita secara langsung, bercerita

tanpa alat peraga ini sangat mengandalkan kualitas suara, ekspresi wajah, seraf tangan dan tubuh.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menggunakan metode bercerita dengan alat peraga berupa gambar.

2.1.5 Langkah – Langkah Kegiatan Bercerita

Menurut Dra. Moeslichatoen R., M.Pd (2005: 179) dalam memberikan pengalaman belajar melalui penuturan cerita, guru terlebih dahulu menetapkan rancangan langkah – langkah yang harus dilalui dalam bercerita. Bentuk bercerita mana yang dipilih pada dasarnya langkah – langkah kegiatannya sama. Sesuai dengan rancangan tema dan tujuan maka ditetapkan langkah sebagai berikut :

1. Mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak.

Tujuan bercerita sebagaimana telah ditetapkan adalah untuk menanamkan sikap peka dan tanggap terhadap penderitaan orang lain, dan mencintai orang lain. Misal tema yang dipilih bencana banjir.

2. Mengatur tempat duduk anak.

Dalam hal ini guru mengatur tempat duduk anak apakah mereka sudah ikut mendengarkan dan pengaturan alas apa yang akan dipakai oleh anak untuk duduk. Setelah itu guru mengatur bahan yang akan digunakan ketika bercerita.

3. Pembukaan kegiatan bercerita.

Guru menggali pengalaman – pengalaman anak dalam kaitan dengan peristiwa yang dipilih guru agar anak dapat melihat relevansinya dengan ilustrasi yang disajikan guru.

4. Pengembangan cerita yang dituturkan guru.

Dalam langkah ini guru menyajikan fakta – fakta disekitar kehidupan anak tentang peristiwa yang dipilih oleh guru.

5. Menyajikan langkah ketiga dan keempat secara lancar.

Pada langkah ini guru menetapkan rancangan cara – cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak dengan cara memberikan dampak positif dan negatif dari peristiwa yang dipilih. Guru mengolah kata – kata yang nantinya dapat menyentuh hati anak – anak.

6. Penutup kegiatan bercerita.

Langkah ini berisi pertanyaan – pertanyaan yang diajukan oleh guru yang berkaitan dengan isi cerita dan hal – hal lain yang berkaitan dengan cerita.

2.2 Pengertian Keterampilan Membaca Anak Usia Dini

2.2.1 Pengertian Keterampilan

Keterampilan berasal dari kata “terampil” yang berarti cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Keterampilan berarti kecakapan untuk menyelesaikan tugas. (Depdikbud, 1990: 935).

Menurut Muhiddin Syah dalam Fitriawulandari (2006) „Keterampilan adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otak yang lazimnya dalam kehidupan jasmaniah. Sedangkan menurut ST Vebrianto (1991: 18) dalam Fitriawulandari „Keterampilan dapat mempunyai arti luas dan arti sempit adalah kemudahan, kecepatan, dan ketepatan dalam tingkah laku motorik yang juga disebut manual skill. Dalam arti luas keterampilan mencakup manual skill, intelektual skill, sosial skill.

Menurut Endy Syamsul Bahri dalam Fitriawulandari (2006) Keterampilan adalah kecakapan, kecekatan, kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat“. Sedangkan menurut Fitriawulandari (2006) “keterampilan adalah keahlian khusus untuk mengerjakan usaha tertentu sebagai manifestasi dari pengalaman, pengetahuan yang dapat diasosiasikan dalam bentuk karya”.

Keterampilan adalah usaha untuk mencapai kompetensi yang cekat, cepat dan tepat untuk memperoleh sesuatu yang ingin dikuasai atau kecakapan untuk mengerjakan tugas. Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kecakapan, kemampuan, dan keahlian seseorang dalam melakukan suatu tindakan untuk dapat menyelesaikan tugas yang diberikan baik dalam pemikiran dan tingkah laku.

2.2.2 Pengertian Membaca

Membaca adalah salah satu aspek berbahasa yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Membaca adalah merupakan

seni dalam berkomunikasi untuk menuangkan gagasan yang ada di dalam pikiran seseorang tanpa terikat oleh jarak, ruang dan waktu bahkan membaca dikatakan sebagai suatu penemuan yang dapat membuat seseorang tahu akan berbagai pengetahuan. Hal ini disebabkan dengan membaca seseorang dapat menyampaikan pesan, gagasan, perasaan dan informasi kepada orang lain.

Membaca adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif, selanjutnya membaca juga menangkap pikiran dan perasaan orang lain dengan perantara tulisan (gambar dari bahasa yang dilisankan)".

Membaca merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa tulis, yang reseptif, karena dengan membaca, seseorang akan dapat memperoleh informasi ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya. Dengan demikian maka kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapa pun yang ingin maju dan meningkatkan diri.

Membaca adalah suatu proses penyandian (encoding). Sebuah aspek pembacaan sandi (decoding) adalah menghubungkan kata-kata tulis (written word) dengan makna bahasa lisan (oral language meaning) yang mencakup perubahan tulisan / cetakan menjadi bunyi yang bermakna. (Anderson dalam Henry Guntur Tarigan, 1979: 7). Senada dengan pengertian tersebut Crawley

dan Mountain (1995: 47) berpendapat bahwa “ membaca merupakan gabungan proses, perseptual dan kognitif”.

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengalaman kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus (Crawley dan Mountain, 1995: 45).

W. J. S. Poerwodarminto dalam Muchlisson (1993: 119) mengatakan bahwa membaca adalah melihat sambil melisankan suatu tulisan dengan tujuan ingin mengetahui isinya. Dr. Henry Guntur Tarigan (1983:2) mengungkapkan bahwa membaca adalah proses pemerolehan pesan yang disampaikan oleh seorang penulis melalui tulisan. Pendapat lain dikemukakan oleh A. S. Broto dikatakan membaca adalah mengungkapkan lambang bunyi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud membaca yaitu proses pengucapan tulisan untuk mendapatkan isi yang terkandung di dalamnya.

Berbeda dengan pendapat tokoh di atas, Klien, dkk. (1996: 47) mengemukakan bahwa “definisi membaca mencakup (1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategis, dan (3) membaca merupakan interaktif”. Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang

utama dalam membentuk makna. Membaca juga merupakan satu strategis. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai macam strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengkonstruksi makna ketika membaca. Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca. Membaca adalah interaktif. Keterlibatan pembaca dan teks tergantung dengan konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami sehingga terjadi interaksi antara pembaca dengan teks. Menurut Guntur Tarigan, (1986: 7) mengemukakan bahwa, “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata / bahasa tulis”. Membaca yaitu melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya di hati mengucapkan, mengeja atau melafalkan apa yang tertulis. (<http://www.wikipedia.org>).

Hal ini selaras dengan pendapat As. Broto dalam Muchlisson (1993:119) yang mengungkapkan bahwa membaca bukan hanya mengucapkan bahasa tulis atau lambang bunyi bahasa, melainkan juga menanggapi dan memahami isi bacaan tulisan. Anderson dalam Henry Guntur Tarigan (1979:7) mengemukakan bahwa membaca di pandang dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (a recording and decoding proses). Sebuah aspek pembacaan sandi (decoding) adalah menghubungkan kata-kata tulis (written word) dengan makna bahasa lisan (oral language meaning) yang mencakup perubahan tulisan / cetakan

menjadi bunyi yang bermakna. Spodek dan Saracho dalam Ahmad Rofi'uddin, dkk (2001: 31) bahwa membaca merupakan proses memperoleh makna dari barang cetak. Ada dua cara yang ditempuh pembaca dalam memperoleh makna dari barang cetak : (1) langsung, yakni menghubungkan ciri penanda visual dari tulisan dengan maknanya, dan (2) tidak langsung, yakni mengidentifikasi bunyi dalam kata dan menghubungkannya dengan makna.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa membaca merupakan seni dalam berkomunikasi untuk menuangkan gagasan yang ada dalam pikiran seseorang tanpa terikat oleh jarak, ruang dan waktu dan suatu proses mendapatkan informasi secara tertulis dan memahami isinya yang melibatkan visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Dengan demikian keterampilan membaca merupakan salah satu kompetensi yang dimiliki oleh semua anak, yang harus dikembangkan.

2.2.3 Tujuan Membaca

Membaca hendaknya mempunyai tujuan. Dalam kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau membantu mereka menyusun tujuan membaca siswa itu sendiri. Tujuan membaca antara lain : (1) kesenangan, (2) menyempurnakan membaca nyaring, (3) menggunakan strategi tertentu, (4) memperbaharui pengetahuan tentang suatu topik, (5) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahui, (6) memperoleh

informasi untuk laporan lisan dan tertulis, (7) mengkonfirmasi atau menolak prediksi, (8) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, (9) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik. (Blanton, dkk dan Irwin Burns dkk. 1996).

2.2.4 Tahap Perkembangan Kemampuan Membaca Pada Anak

Anak – anak mempunyai tahapan perkembangan dalam hal kemampuan membaca, secara khusus perkembangan membaca itu berlangsung dalam beberapa tahap, antara lain sebagai berikut.

1. Tahap Fantasi (Magical Stage)

Pada tahap ini, anak mulai suka pada buku. Banyak belajar menggunakan buku dan mulai berpikir bahwa buku itu penting, melihat dan membolak-balikkan buku, dan kadang – kadang membawa buku kesukaannya ke mana saja ia pergi.

2. Tahap Pembentukan Konsep Diri (Self Concept Stage)

Pada tahap ini, anak memandang dirinya sebagai pembaca, dan mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca. Sering pura – pura membaca meskipun tidak cocok dengan tulisan.

3. Tahap Membaca Gambar (Bridging Reading Stage)

Pada tahap ini, anak menjadi sadar pada cetakan yang tampak, dan sudah dapat menemukan kata – kata yang ia kenal dalam cetakan.

4. Tahap Pengenalan Bacaan (Take – off Reader Stage)

Pada tahap ini, anak mulai menggunakan tiga system syarat (*graphonic, semantic, dan syntatic*) secara bersama – sama. Dan anak mulai tertarik pada bacaan, mengingat kembali cetakan pada konteksnya, dan berusaha mengenal tanda – tanda pada bacaan.

5. Tahap Membaca Lancar

Pada tahap ini, anak sudah dapat membaca berbagai jenis buku dengan lancar. (Ummu Sofi, 2008:90)

2.3 Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Terhadap Peningkatan Keterampilan Membaca Anak Usia Dini

Bercerita merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain, salah satunya adalah membaca. Anak berbicara dan mendengar sebelum ia belajar membaca. Tulisan merupakan system sekunder bahasa, yang pada awal-baca (*early literacy*), harus dihubungkan dengan bahasa lisan. Oleh karena itu, pengembangan system bahasa lisan yang baik sangat penting untuk mempersiapkan anak belajar membaca. Banyak anak berbicara, dalam hal ini menjadikan kosakata dan struktur bahasa anak berubah dan bertambah baik. Topic cerita lisan mungkin pula dijasikan topic cerita tertulis (Smith&Johnson,1980:30).

Bercerita dengan media buku (dengan catatan: guru melakukan praktik bercerita dengan benar), menjadi stimulasi yang efektif bagi anak Taman Kanak – kanak, karena pada waktu itu minat baca pada anak mulai

tumbuh. Minat itulah yang harus diberi lahan yang tepat, antara lain melalui kegiatan bercerita.

Membacakan cerita dapat menjadi contoh yang efektif bagi anak bagaimana aktivitas membaca harus dilakukan. Secara tidak langsung, anak memperoleh contoh tentang orang yang gemar dan pintar membaca dari apa yang dilihatnya. Apabila sering memperoleh contoh, minat baca anak akan tumbuh dan secara suka rela anak akan belajar mengidentifikasi lambang – lambang tulis dalam rangkaian kata dan dalam rangkaian kalimat.

Anak tidak saja mencocokkan bunyi bahasa dan lambang, tetapi juga mencocokkan lambang dengan isi cerita. Mungkin pada mulanya anak akan “salah membaca” beberapa kata, tetapi sejalan contoh dan koreksi yang terus dilakukan, anak akan melakukan identifikasi lambang secara aktif dan efektif. Dengan kata lain anak mengidentifikasi fitur bentuk huruf dalam kata melalui interaksi yang menyenangkan, melalui kata – kata yang terus diulang dalam teks cerita (Tadkiroatun Musfiroh, 2005:108).

2.4 Hipotesis

Dalam penelitian hipotesis memiliki peranan penting karena hipotesis dibuat untuk memberi arah pada pengumpulan data dan penafsiran data, juga dapat menunjukkan pada penulis, prosedur dan jenis data apa yang harus dikumpulkan sehingga efisien. Hipotesis mempunyai

sifat sementara yang berarti bahwa suatu hipotesis dapat diubah atau diganti dengan hipotesis lain yang lebih tepat (Tan, 1979:36).

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:71) hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Ada dua jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian :

1. Hipotesis Kerja (H_a), menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y, atau adanya perbedaan antara dua kelompok.
2. Hipotesis Nol (H_0), menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel atau tidak adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

(Suharsimi Arikunto,2006:73)

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang peneliti ajukan antara lain sebagai berikut.

1. Hipotesis Kerja (H_a)

Ada pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Terhadap Peningkatan Keterampilan Membaca Anak Usia Dini Di TK Al Karomah Ponteh Galis Pamekasan Tahun Ajaran 2018/2019.

Hipotesis Nol (H_0)

Tidak ada pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Terhadap Peningkatan Keterampilan Membaca Anak Usia Dini Di TK Al Karomah Ponteh Galis Pamekasan Tahun Ajaran 2018/2019.